

Pengaruh Budaya Religius terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

The Influence of Religious Culture on the Spiritual Attitudes of Students SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

Oga Sugianto^{1*}, Marwan Salahuddin², Asfahani³

¹²³) IAI Sunan Giri Ponorogo, Ponorogo

Email: ogasugianto1998@gmail.com

Abstract: Educational institutions have various kinds of religious cultures that are applied in their organizational systems. However, not all educational institutions have their own culture, which is a characteristic of these educational institutions. This study aims to determine religious culture, the formation of spiritual attitudes, and the influence of religious culture on the spiritual perspectives of students at SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. This type of research is quantitative with questionnaires and documentation data collection procedures; the object of this research is SD Terpadu Ainul Ulum Pulung. The population of this research is the students of SD Terpadu Ainul Ulum, while the sample is 50% of the population, which is 45 students. Data related to religious culture and students' spiritual attitudes were analyzed correlational, while data associated with the influence of religious culture on spiritual attitudes were analyzed correlational using the Contingency Correlation formula. The results of data analysis: (1) The application of religious culture is good. This is known from the results of the study, which showed the highest percentage (73%), (2) students' spiritual attitudes were in a good category. This is known from the results of the study, which showed the highest percentage was 62.2%), (3) Based on the results of the analysis, it can be concluded that there is a significant influence between religious culture on the self-adjustment ability of SD Terpadu Ainul Pulung Ponorogo students..

Keywords: Religious culture; Learners, Spiritual Attitude

Abstrak: Pendidik instruktif memiliki berbagai macam budaya taat yang diaktualisasikan dalam kerangka organisasinya. Meskipun demikian, tidak semua pendidikan instruktif memiliki budaya sendiri yang dapat menjadi ciri dari pendidikan instruktif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya religius, pembentukan sikap spiritual, dan pengaruh budaya religius terhadap sikap spiritual peserta didik di SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo.

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi, sedangkan objek penelitian ini yakni SD Terpadu Ainul Ulum Pulung. Populasi dari penelitian ini yakni seluruh siswa siswi SD Terpadu Ainul Ulum, sedangkan sampalnya yakni 50% dari populasi yaitu 45 siswa. Data yang terkait tentang budaya religius dan sikap spiritual siswa dianalisis secara korelasional, sedangkan data terkait dengan pengaruh budaya religius terhadap perilaku sikap spiritual dianalisis secara korelasional dengan rumus Korelasi Kontingensi.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Penerapan budaya taqwa itu baik. Hal ini sering diketahui dari hasil analisis yang menunjukkan tingkat tertinggi (73%), (2) Sikap spiritual siswa termasuk dalam kategori baik. Hal ini diketahui dari munculnya pertimbangan yang muncul persentase yang paling penting adalah 62,2%, (3) Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat disimpulkan bahwa ada dampak kritis antara budaya religius terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa SD Terpadu Ainul Pulung Ponorogo.

Kata Kunci: Budaya religius; Peserta Didik, Sikap Spiritual

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga instruktif, sekolah memberikan peranan yang sangat penting dalam masyarakat sebagai sarana bagi siswa untuk memperhatikan pengajaran. Jangka panjang bangsa ditentukan oleh pendidikan instruktif. Hal ini memungkinkan untuk memanfaatkan pendidikan instruktif sebagai ukuran kecukupan pengajaran di Indonesia. Instruksi bisa berupa kolom peningkatan aset manusia (SDM). Selain itu, jangka panjang bangsa tergantung pada kualitas pengajaran. Berbagai upaya pemerintah sangat penting untuk memajukan kualitas pengajaran di Indonesia. Selanjutnya, sangat penting untuk memperluas upaya dan kegiatan nyata di lingkungan sekolah dan lingkungan (Zubaedi, 2011)

Budaya religius ialah budaya yang muncul dari nilai-nilai pengajaran yang taat sebagai konvensi aktivitas dalam budaya organisasi yang dimiliki oleh semua individu sekolah. Dengan demikian, peningkatan nilai-nilai ketaqwaan dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui konvensi perintis sekolah, latihan pembelajaran dan pembelajaran, latihan ekstrakurikuler, dan konvensi perilaku warga sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan dan andal di sekolah. lingkungan saya bisa melakukannya. Hal ini akan membentuk budaya religius (Sahlan, 2010).

Budaya dapat dibentuk menjadi beberapa hal: objek otentik, kerangka tindakan, dan konsep atau sistem pemikiran. Kebudayaan dalam bingkai artefak, misalnya, adalah benda-benda hasil jerih payah manusia. Padahal olah raga sosial dapat diubah menjadi olah raga gerak, olah raga, olah raga sosial dan olah raga adat. Sedangkan kebudayaan dicirikan dari segi pemikiran atau sistem pemikiran sebagai pemikiran yang ada di dalam akal manusia. Pikiran adalah suatu bentuk sosial yang unik yang mengawali kegiatan atau hasil kegiatan suatu bangsa atau ras. Budaya pada umumnya terdiri dari tujuh komponen utama. Komunikasi (dialek), b). Iman (agama), c). Seni (seni) d). Organisasi sosial (organisasi non pemerintah), e). Kemandirian (ekonomi), f). Sains, g). teknologi (Muhaimin, 2006).

Sekolah memiliki budaya religius yang berakar pada nilai-nilai agama secara umum, menciptakan budaya religius dalam kebijakan kepemimpinan sekolah, kegiatan pendidikan dan pembelajaran kelas, kegiatan ekstrakurikuler kelas, dan lingkungan sekolah. Untuk warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten (Mulyadi, 2018). Budaya religi Madrasah merupakan nilai dominan yang sudah ada di Madrasah, namun penguatannya melalui pengembangan nilai-nilai agama atau religi yang terkandung di sekolah adalah 1) senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S). Budaya ini juga terlihat ketika siswa datang dan pergi, selalu berjabat tangan dengan Salim dan guru, dan bertemu dengan warga madrasah lainnya. 2) Mohon berdoa dan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah belajar. 3) Budaya selalu menutupi auratnya. Dipraktikkan oleh guru sebagai pendidik madrasah dan banyak budaya keagamaan lainnya.

Budaya taqwa merupakan isu yang mendesak dan harus dilakukan oleh pendidikan instruktif, karena pendidikan instruktif merupakan salah satu pendidikan yang mengubah dan mengajarkan nilai-nilai (A'yun & Nurjanah, 2019). Padahal budaya taqwa bisa menjadi wahana pertukaran nilai kepada mahasiswa. Tanpa budaya yang taat, guru akan menemukan kesulitan untuk bertukar nilai kepada siswa, dan pertukaran nilai tidak cukup adil untuk mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Biasanya karena pembelajaran di dalam kelas berjalan normal seperti itu

menggerakkan sudut kognitif. Dengan membuat budaya yang religius, IQ, indeks emosional (EQ), indeks emosional (SQ), dan indeks kreativitas (CQ) dapat meningkat secara bersamaan (Khoiriyah et al., 2020).

Kedua sikap itu cukup untuk sesi materi, tetapi tidak cukup untuk mengatasi kompleksitas masalah kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan sikap generasi ketiga, yaitu sikap mental (mental index) dengan sikap ini, yang fleksibel, mudah beradaptasi dengan lingkungan, sangat sadar, dan menghadapi penderitaan dan kesakitan. pelajaran dari kegagalan dan dapat mengejar hidup sesuai dengan visi dan misi Anda. Semua itu tercermin dalam perilaku jujur, sabar, optimis, dan percaya diri (Syaiful, 2018).

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 912 menyatakan bahwa sikap spiritual yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional harus membentuk peserta didik yang bertaqwa dan bertaqwa. Perintah Menteri Agama menyatakan bahwa unsur-unsur sikap spiritual adalah iman dan kredibilitas (Fitriyani & Saifullah, 2020).

Oleh karena itu, pentingnya sikap mental siswa adalah, sebagai pendidik sekolah, guru bertanggung jawab untuk membentuk sikap mental siswa. Atau dapat dikatakan bahwa pembentukan sikap spiritual adalah tanggung jawab guru, karena esensi dari upaya pembentukan sikap spiritual adalah menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Amril Mansur bahwa pendidikan mikro adalah upaya untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika siswa, semua guru tidak terkecuali, moral yang memimpin sekolah, kegiatan pembelajaran di sekolah harus selalu memperhatikan nilai dan etikanya (Sabri, 2020).

Sikap spiritual pemuridan bukanlah produk dari satu usaha atau monopoli satu faktor saja, tetapi hasil dari beberapa usaha yang saling terkait dan terpadu, yang masing-masing penting dalam pembentukan sikap spiritual yang optimal. Sebagai mahasiswa. Budaya agama sekolah pada dasarnya terdiri dari "mengakui nilai pendidikan agama sebagai tradisi perilaku dan budaya yang terorganisir di mana semua warga sekolah hidup." Dengan sadar atau tidak sadar menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, warga sekolah sebenarnya mempraktekkan ajaran agama sesuai dengan tradisi yang tertanam. Oleh karena itu, budaya keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sikap mental siswa.

Karya sebelumnya tentang subjek penelitian ini, berdasarkan studi empiris yang dilaporkan oleh Pratama dkk (2019), dalam kesimpulan berikut; Budaya keagamaan dan variabel regulasi diri bergabung untuk mempengaruhi perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Penelitian lain menemukan bahwa dampak penerapan budaya religi di MTs Islam Ulul Albab Nganjuk terhadap kepribadian siswa antara lain kesopanan siswa terhadap guru, toleransi antar teman, dan mengurangi sifat *bullying*. Warga, dan mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab, terutama dalam kaitannya dengan ibadah (Azis & Masrukin, 2019), dan penelitian oleh Ulul Azmi dengan hasil penelitiannya; (1) Pendidikan karakter budaya agama, nilai Islam, kegiatan Islam, dan simbol Islam (2) efek pendidikan karakter budaya Agama, memiliki sikap mental, sikap sosial, dan mempengaruhi pada pengetahuan (Azmi, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas budaya religius, pembentukan sikap spiritual, dan pengaruh budaya religius terhadap sikap spiritual siswa SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo.

METODE

Jenis gambaran umum yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Alasan pertimbangan ini adalah untuk menentukan pengaruh variabel X (budaya religius) terhadap variabel Y (sikap spiritual) melalui metode estimasi yang tepat dan substansial. Populasi ini adalah siswa SD Terpadu Ainul Ulum yang berjumlah 91 siswa. Pengujian menggunakan salah satu metode, untuk lebih spesifik: *stratified random sampling* (Arieska & Herdiani, 2018). Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil 45 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif mempergunakan kuesioner dan dokumentasi (Anufia & Alhamid, 2019). Teknik analisis data penelitian kuantitatif menggunakan data statistik yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis menggunakan *Statistical Products and Services Solution Program* (SPSS Versi 25.0 for Windows). Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Analisis deskriptif. Untuk memberikan gambaran umum dan kesimpulan umum. 2) Analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. 3) Teknik korelasi kebetulan untuk membuktikan hipotesis pada tingkat signifikan. 4) Koefisien determinasi yang menunjukkan persentase pengaruh antar variabel. Adapun waktu penelitian dimulai bulan Maret sampai Agustus 2022 bertempat di SD Terpadu Ainul Ulum Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

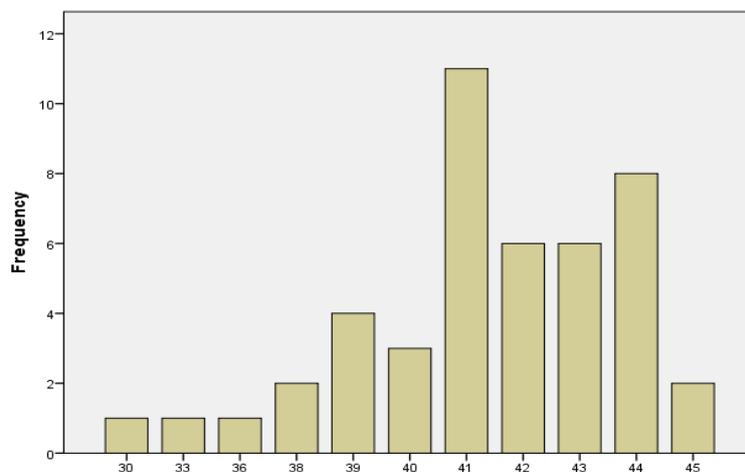
Gambaran tentang budaya religius yang ada di SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo dari hasil penskoran angket yang disebarakan kepada 45 siswa/siswi SD Terpadu Ainul Ulum Pulung berjumlah 15 pertanyaan sesuai kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Adapun hasil skor jawaban responden adalah pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tentang Budaya religius SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

		Frequenc y	Percen t	Valid Percen t	Cumulativ e Percent
Valid	30	1	2.2	2.2	2.2
	33	1	2.2	2.2	4.4
	36	1	2.2	2.2	6.7
	38	2	4.4	4.4	11.1
	39	4	8.9	8.9	20.0
	40	3	6.7	6.7	26.7
	41	11	24.4	24.4	51.1

42	6	13.3	13.3	64.4
43	6	13.3	13.3	77.8
44	8	17.8	17.8	95.6
45	2	4.4	4.4	100.0
Tota l	45	100.0	100.0	

Dari tabel diatas disimpulkan sementara perolehan skor variabel budaya religius tertinggi bernilai 45 dan terendah bernilai 30 dengan nilai rata-rata 41,2. Dengan siswa nilai yang terbanyak terdapat pada nilai 41. Adapun secara rinci skor jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 4.1 Tentang Grafik Budaya Religius

Dari gambar diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya siswa yang nilainya tertinggi yakni 45 sebanyak 2 siswa dan nilai yang terendah yakni 30 sebanyak 1 siswa dan nilai 41 memiliki siswa yang terbanyak yakni 11 siswa.

Jumlah interval untuk variabel bebas penelitian ini (budaya religius) adalah data dari interval di atas dapat di dikategorikan menjadi:

- Skor 41-45 dikategorikan budaya religius Tinggi.
- Skor 35-40 dikategorikan budaya religius Sedang.
- Skor 30-34 dikategorikan budaya religius Rendah.

Tabel 4.2 Tentang Katagorisasi Budaya religius SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

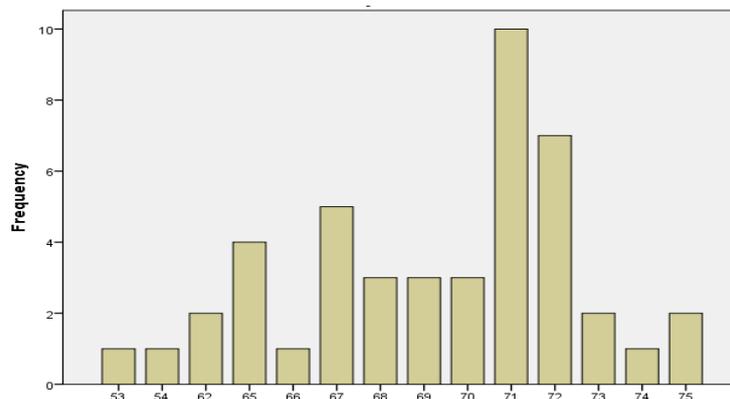
No	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1.	41-45	33	Baik	73 %
2.	35-40	10	Sedang	22 %
3.	30-34	2	Kurang	5 %
Jumlah		45		100%

Dari tabel diatas diatas bisa disimpulkan bahwasanya nilai interval 41-45 memiliki prosentase yang paling tinggi yakni 73 % dengan frekuensi 33 siswa. Dan intikator yang sangat terlihat pada budaya religius yakni budaya sopan santun an budaya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Tabel 4.3 Tentang Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

	Frekuensi	Percentage	Valid Percentage	Cumulative Percent
Valid 53	1	2.2	2.2	2.2
54	1	2.2	2.2	4.4
62	2	4.4	4.4	8.9
65	4	8.9	8.9	17.8
66	1	2.2	2.2	20.0
67	5	11.1	11.1	31.1
68	3	6.7	6.7	37.8
69	3	6.7	6.7	44.4
70	3	6.7	6.7	51.1
71	10	22.2	22.2	73.3
72	7	15.6	15.6	88.9
73	2	4.4	4.4	93.3
74	1	2.2	2.2	95.6
75	2	4.4	4.4	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Dari tabel diatas disimpulkan sementara perolehan skor variabel sikap spiritual siswa tertinggi bernilai 75 dan terendah bernilai 53 dengan nilai rata-rata 68,8. Adapun secara rinci skor jawaban angket dari responden dapat dicermati pada lampiran 3.



Gambar 4.2 Tentang Grafik Sikap Spiritual

Dari gambar diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya siswa yang nilainya tertinggi yakni 75 sebanyak 2 siswa dan nilai yang terendah yakni 53 sebanyak 1 siswa dan nilai 71 memiliki siswa yang terbanyak yakni 10 siswa.

Jumlah interval untuk variabel bebas penelitian ini (sikap spiritual) adalah data dari interval di atas dapat di dikategorikan menjadi:

- Skor 69-75 dikategorikan budaya religius Baik.
- Skor 61-68 dikategorikan budaya religius Cukup.
- Skor 53-60 dikategorikan budaya religius Kurang.

Tabel 4.4 Tentang Kategorisasi Sikap Spiritual SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

No	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1.	69-75	28	Baik	62,2 %
2.	61-68	15	Cukup	33,3 %
3.	53-60	2	Kurang	4,5 %
Jumlah		45		100%

Dari tabel diatas diatas bisa disimpulkan bahwasanya nilai interval 69-75 memiliki prosentase yang paling tinggi yakni 62,2 % dengan frekuensi 28 siswa. Dan indikator yang sangat terlihat dari sikap spiritual yakni kebaikan dan taqwa.

Tabel 4.5 Tentang Data Mengenai Budaya religius dengan Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo

Budaya religius	Sikap spiritual Siswa			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Tinggi	25	11	0	36
Sedang	3	3	1	7
Rendah	0	1	1	2
Jumlah	28	15	2	45

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa penerapan budaya religius SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 36 siswa, dengan perincian siswa yang berperilaku sikap spiritual baik sebanyak 25 siswa, sikap spiritual cukup 11 siswa dan siswa yang sikap spiritual kurang 0 siswa atau tidak ada. Penerapan budaya religius SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo dalam kategori sedang sebanyak 7 siswa, dengan perincian siswa yang sikap spiritual baik sebanyak 3 siswa, sikap spiritual cukup 3 siswa dan siswa yang sikap spiritual kurang 1 siswa. Penerapan budaya religius SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo dalam kategori rendah sebanyak 2 siswa, dengan perincian siswa yang sikap spiritual baik sebanyak tidak ada, sikap spiritual cukup 1 siswa dan siswa yang sikap spiritual kurang 1 siswa.

Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti maka ditemukan bahwa Budaya religi SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo memiliki 33 responden dalam kategori tinggi dengan 73%, kategori sedang dengan 10 responden dengan 22%

dan 2 responden dalam kategori rendah Ada responden orang. 5% persentase. Dari klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya religi SD Terpadu Ainul Ulum Pulung berada pada kategori teratas dengan jumlah responden terbanyak yaitu 33 siswa atau 73%.

Budaya religius merupakan sebuah budaya yang berwujud nilai-nilai ajaran agama sebagai landasan dalam berperilaku kehidupan sehari-hari para stakeholder di sekolah. Oleh sebab itu dalam membudayakan nilai-nilai keagamaan bisa dilaksanakan melalui berbagai teknik yang sudah diterapkan di SD Terpadu Ainul Ulum seperti hanya salam, sapa, seyum, sopan santun, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan berpakaian menutupi aurot. Semua ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Hal semacam ini dibentuk agar bisa mewujudkan karakter religius.

Sikap mental siswa SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo berada pada kategori baik dengan 62,3% dari 28 responden, 33,3% dalam kategori cukup baik sebanyak 15 responden, dan 2 pada kategori buruk 1. Responden dengan pangsa 4,5%. Dari klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap mental SD Terpadu Ainul Ulum Pulung berada pada kategori baik, dengan jumlah responden 28 orang dengan persentase 62,3%.

Sikap spiritual diharapkan mampu mendidik siswa untu berperilaku sesuai dengan pedoman yang berkaitan dengan penelitian otak tentang spiritual dan internal atau keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengantisipasi bahwa siswa yang mengalami pelatihan pembelajaran akan muncul kepercayaan diri dan pengabdian dalam arti yang sebenarnya. Jadi alasan kondisi pikiran spiritual adalah upaya yang terkait dengan pengaturan siswa yang menerima dan bertaqwa.

Indeks korelasi hubungan penerapan budaya keagamaan dengan sikap mental SD Terpadu Ainul Ulum Ponorogo tahun 2021/2022 dihitung menggunakan metode korelasi Phi, dan indeks korelasinya sebesar 0,627. Kemudian didapatkan nilai sebesar 0,288 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan rtabel. Oleh karena itu, jumlah koefisien pada hasil survei lebih besar daripada jumlah koefisien pada Tabel 0,627 > 0,288, sehingga hipotesisnya adalah: "SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo tidak memiliki pengaruh budaya religi terhadap sikap spiritual tahun ajaran. Siswa 2021/2022" akan ditolak.

Berdasarkan perhitungan hasil angket tentang budaya religius diketahui bahwa dari 45 siswa yang menjadi sampel sekaligus menjawab pertanyaan sebanyak 33 siswa menjawab tentang Budaya Religius baik (73%) dan 10 siswa menjawab tentang budaya religius sedang (22 %) serta 2 siswa menjawab tentang budaya religius kurang (5 %).

Berdasarkan perhitungan skala sikap tentang Sikap Spiritual Siswa dapat diketahui bahwa Budaya Religius Dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian di SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo, 28 siswa menyatakan sikap spiritualnya baik (62,2 persen), 15 siswa mengatakan disiplin belajarnya cukup (33,3 persen), dan 2 siswa mengatakan sikap spiritualnya baik. lebih rendah (4,5 persen). Berdasarkan data tersebut, siswa di SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo akan memiliki sikap spiritual yang positif selama tahun ajaran 2021-2022.

Tabel chi kuadrat dan chi kuadrat yang dihitung harus dikontraskan pada langkah berikut. Harga chi kuadrat yang dihitung lebih besar dari harga chi kuadrat meja, atau $0,627 > 0,288$, ketika nilai chi kuadrat yang dihitung adalah 0,627 dan harga chi kuadrat tabel pada db adalah 40, untuk taraf signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis penulis (H_a) diterima yang menunjukkan bahwa sikap spiritual siswa di SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo akan dipengaruhi oleh budaya religi pada tahun ajaran 2021/2022.

Oleh karena itu, pada tahun 2021/2022 sikap spiritual siswa SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo dipengaruhi oleh budaya religi, yaitu 39,3%, dan sisanya 60,7% adalah akhlak dan perilaku kerja keras beribadah. Dari hasil survei dan uji hipotesis di atas dapat dikatakan bahwa sikap spiritual siswa SD Terpadu Ainul Ulum Ponorogo tahun 2021/2022 dipengaruhi oleh budaya religi mencapai 39,3%. Sisanya 60,7% ditentukan oleh variabel lain. Artinya pengaruh budaya religi terhadap sikap spiritual siswa SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo cukup, dan semakin baik budaya religi siswa maka semakin baik pula sikap spiritualnya.

SIMPULAN

Dari uraian diatas, kesimpulan yang dapat diambil dari temuan SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo tentang dampak budaya religius terhadap sikap mental siswa tahun 2021/2022 yaitu Penerapan budaya religi di SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo sudah baik dengan persentase 73%. (2). Sikap mental siswa SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo berada pada kategori cukup baik sebesar 62,2%. (3). SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo memiliki pengaruh yang besar terhadap penerapan budaya religi terhadap sikap mental siswa tahun 2021/2022.

REFERENSI

- A'yun, I., & Nurjanah, S. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 57-73.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 377-386.
- Azmi, M. U. (2018). Impelementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah. *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-12.
- Fitriyani, T., & Saifullah, I. (2020). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 355-371.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25-46.
- Muhaimin, H. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal*

- Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Pratama, S., & Siraj, A. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 331–346.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Syaiful, I. (2018). Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara: Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 245–268.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- A'yun, I., & Nurjanah, S. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 57–73.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 377–386.
- Azmi, M. U. (2018). Impelementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah. *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Fitriyani, T., & Saifullah, I. (2020). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 355–371.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25–46.
- Muhaimin, H. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Pratama, S., & Siraj, A. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 331–346.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Syaiful, I. (2018). Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara: Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 245–268.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.